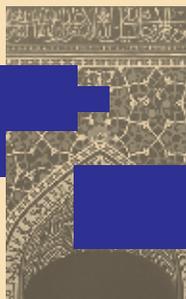
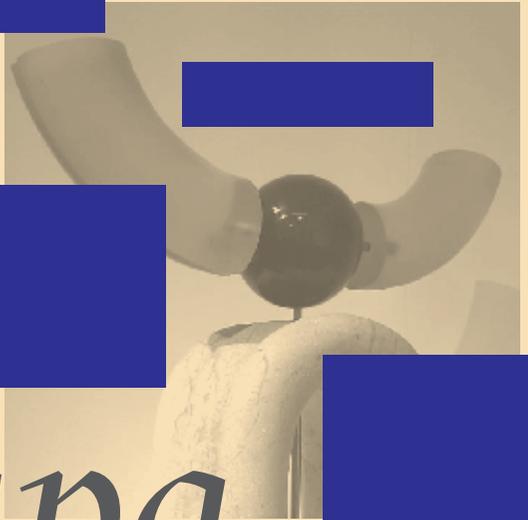


seni

rupa

kontemporer



Sudah lama saya bermaksud mendirikan galeri yang dapat menampung kreatifitas anak-anak muda. Ketika saya mulai terlibat dalam kegiatan politik dan menyimak berbagai pergulatan di dalamnya, saya merasa dapat memahami Seni dan Budaya sebagai hal yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia dikarenakan Ketahanan Budaya adalah salah satu faktor penting dari ujung tombak persatuan nasional. Karena alasan tersebut, saya memutuskan untuk menyambut baik usulan penamaan ruang galeri yang saya bangun dengan arsitek Budi Pradono dengan nama **SAKARSA** art space.

SAKARSA berasal dari dua kata yaitu SAKA dan KARSA. SAKA memiliki makna sebagai Tiang Utama sedangkan KARSA adalah dorongan untuk berkehendak. Nama SAKARSA menyiratkan diperlukannya sebuah penghubung yang kokoh agar sebuah wahyu dari “langit” dapat mengejawantah ke “bumi”. Ketika disatukan, dua nama tersebut juga dapat memberi arti baru yaitu kehendak bersama untuk mencapai satu tujuan. Nama tersebut menjadi inspirasi atas pentingnya Seni dan Budaya agar menjadi elemen yang mempersatukan bangsa Indonesia.

Saya merasa gembira untuk dapat menginisiasi pameran pertama di SAKARSA art space dengan dukungan dari ArtSociates yang berdomisili di Lawangwangi Creative Space. ArtSociates telah dikenal secara luas oleh publik seni baik dalam skala Nasional maupun Internasional. Pameran ini dikurasi oleh Asmudjo Jono Irianto, seorang dosen seni rupa ITB serta kurator seni yang sudah tidak asing lagi namanya dan dibantu oleh asistennya, Axel Ridzky.

Harapan saya pameran bersama ini dapat menjadi tonggak awal kiprah SAKARSA art space dalam dunia seni rupa. Harapan ini tentu saja tidak lepas dari tujuan bersama bahwa Seni dan Budaya dapat menjadi inspirasi untuk mengurangi perselisihan serta memperkuat dan merekatkan persaudaraan.

Saya berterimakasih kepada semua seniman dan staff ArtSociates yang telah mewujudkan pameran ini. Mudah-mudahan awal perjalanan SAKARSA art space menjadi langkah awal untuk bisa berkontribusi secara berkelanjutan di masa depan, serta memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan seni di Tanah Air.

Bekasi, 28 Agustus 2020

Sakti Wahyu Trenggono

ArtSociates adalah entitas manajemen seni dan seniman yang didirikan pada 2007 oleh Andonowati sebagai bagian dari Foundation AB. Tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan seniman Indonesia ke khalayak yang lebih luas, dalam lingkup nasional maupun dunia internasional. Sebagai sebuah entitas yang mandiri, ArtSociates juga menetapkan fokus utama pada manajemen industri kreatif, dan bertujuan untuk menciptakan kontribusi lebih untuk pengembangan dan inovasi dalam seni dan budaya Indonesia.

Di tahun 2020, kami menginisiasi pameran di SAKARSA art space bekerjasama dengan Sakti Wahyu Trenggono. Space ini dimaksudkan untuk memwadahi dan memfasilitasi geliat seni rupa Indonesia, terutama pameran dan presentasi karya. Tempat ini juga diharapkan untuk menjadi sebuah ruang temu bagi para penggiat dan penikmat seni yang ingin berbagi dan belajar bersama di tengah hiruk pikuk kehidupan modern.

Saya sangat berharap para audiens dapat memulai perjalanan bersama SAKARSA art space dan ArtSociates, dengan turut serta dalam memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan memperkaya perkembangan seni Indonesia dengan kesempatan, perspektif dan ide baru. Saya sangat berterima kasih kepada Sakti Wahyu Trenggono yang bersedia berbagi kesempatan untuk mengembangkan SAKARSA art space. Saya harap kedepannya tempat baru ini akan menjadi tempat bagi para seniman dan pelaku dari medan seni untuk berbagi ilmu dan kreatifitas pada publik umum.

Juga kepada semua seniman yang terlibat di acara ini: Angga Aditya Atmadilaga, Argya Dhyaksa, Bandu Darmawan, Budi Adi Nugroho, Dikdik Sayahdikumullah, Eddy Susanto, Eldwin Pradipta, Erwin Windu Pranata, Etza Meisyara, Gabriel Aries Setiadi, Jim Allen Abel, M. Akbar, Maharani Mancanagara, Michael Binuko, Mujahidin Nurrahman, Natas Setiabudhi, Nurrachmat Widyasena, Patriot Mukmin, Rendy Raka Pramudya, Restu Taufik Akbar, Septian Harriyoga, Syagini Ratna Wulan, Wilman Hermana dan Yogie Achmad Ginanjar. Serta kurator: Asmudjo J. Irianto dan Axel Ridzky. Akhir kata, saya berterima kasih kepada staf ArtSociates: Adytria Negara, Bagus Nugroho, Putri Larasati Ayu dan Yori Pabilaya, serta desainer buku Irfan Hendrian, dan terakhir suami saya Brenny van Groesen.

Andonowati
Direktur ArtSociates

Seni

Pengertian seni rupa kontemporer adalah seni rupa masa kini. Pengertian tersebut tentu perlu penjelasan lebih lanjut. Di Barat keberadaan seni rupa kontemporer tidak bisa dilepaskan oleh seni rupa modern yang mendahuluinya. Seni rupa modern lahir dari gejolak sosial-politik-kebudayaan di Eropa pada penutupan abad 19. Secara sederhana seni rupa modern adalah upaya seniman untuk mencari esensi seni rupa, dalam hal ini seni lukis. Para seniman modern mengakhiri seni mimetik yang naratif, dan sibuk mengolah bentuk (*form*). Karena itu kecenderungan modern (*modernisme*) kerap disebut sebagai formalisme. Para pengusungnya, mengklaim seni rupa modern bersifat universal dan menjadi kanon seni. Para seniman modern terus menerus berupaya menemukan kebaruan dalam pencarian esensi seni lukis, dan menghasilkan serangkaian gaya seni lukis yang disebut sebagai narasi besar seni rupa modern.

Rupa

Seni rupa modern melahirkan otonomi seni, yaitu seni yang tidak terikat pada guna praktis, disebut "seni untuk seni" (*art for art's sake*). Untuk dapat beroperasi otonomi seni membutuhkan kelembagaan, baik perangkat lunak (filsuf, sejarawan, pemikir seni, kritikus seni dan kurator yang menghasilkan filsafat, sejarah, teori dan wacana seni rupa) dan perangkat keras (akademi, museum, galeri, dan pasar seni). Aspek produksi, konsumsi dan valuasi seni terjadi dalam lembaga-lembaga seni rupa tersebut, yang disebut sebagai *art world* (medan seni).

Seni rupa kontemporer bisa dikatakan bermula pada tahun 60-an di Barat, setelah menyurutnya seni rupa modern. Berbeda dengan seni rupa modern, seni rupa kontemporer kembali bersentuhan dengan beragam isu persoalan manusia dan dunia. Seni rupa kontemporer baru menjadi fenomena global pada tahun 90-an, dan ini juga tidak lepas dari situasi sosial-politik global. Bangkitnya kesadaran multikultur, politik identitas dan lingkugan memberikan jalan bagi praktik seni rupa di luar Barat diakui keberadaannya dan menjadi bagian dari seni rupa kontemporer global. Jika seni rupa kontemporer dipandang sebagai wilayah representasi dan praktek pemaknaan, maka karya-karya seni rupa kontemporer di luar Barat dipandang memiliki perbedaan konten representasi, karena perbedaan budaya dan situasi sosial-politik yang melatarinya. Itu sebabnya sejak tahun 90-an para seniman kontemporer Indonesia mulai diundang dan hadir dalam kegiatan-kegiatan pameran seni rupa kontemporer Internasional.

Seni rupa kontemporer bersifat plural, dengan beragam metode seni dan konten representasi. Pluralitas dan tak ada batasan persoalan yang dapat direpresentasikan menjadikan praktik seni rupa kontemporer sangat ekstensif, apapun dapat menjadi seni. Begitupun, sebagian besar distribusi karya-karya seni rupa kontemporer tetap melalui saluran institusi yang diwariskan seni rupa modern, seperti museum, bienal/trienal dan galeri seni. Praktik seni rupa kontemporer dalam medan seni rupa yang institusional tersebut dapat kita sebut sebagai arus utama.

Salah satu fenomena penting yang menyertai praktik seni rupa kontemporer adalah komodifikasi seni rupa yang sangat masif berupa pasar seni rupa kontemporer global. Pesatnya pertumbuhan galeri dan *art-fair* Internasional di kota-kota besar dunia menunjukkan hal itu. Demikian pula rumah-rumah lelang seni yang penting seperti Christie's, Sotheby's, Phillips memiliki perwakilan di penjuru dunia, belum lagi tumbuhnya rumah-rumah lelang lokal. Hal tersebut menumbuhkan sikap kekariran (*careerism*) para seniman kontemporer juga tumbuhnya para kolektor baru yang juga cenderung menempatkan karya seni sebagai komoditas yang memiliki nilai investasi.

Kontemporer

Sampai saat ini infrastruktur dan praktik seni rupa kontemporer terus berkembang di negara-negara yang kesadaran budayanya tinggi. Seni rupa kontemporer dipercaya dapat memberikan kontribusi "pengetahuan" dan "kritik" melalui metode dan cara yang berbeda dengan ilmu pengetahuan. Seniman sebagai subyek "mandiri" dengan intuisi, imajinasi, kreativitas dan sikap kritis melalui karya-karyanya, dipandang dapat memberikan cara pandang alternatif pada segala persoalan dunia. Yang menarik, kendati karya-karya seni rupa kontemporer dikooptasi kapital dan dijadikan komoditas, hal tersebut tidak menghilangkan potensi lain yang terikat padanya, seperti refleksi kritik, kualitas estetika, wacana dan terobosan metoda visual.

Karya-karya seni rupa kontemporer menyediakan dirinya sebagai tantangan bagi audiensnya untuk melihat secara berbeda berbagai persoalan dunia hari ini. Sebagai konstruksi visual yang simbolik, mengamati dan membaca karya seni rupa adalah upaya mencari pandangan mendalam (*insight*) yang memberikan kepuasan estetika, batin (spiritual) dan rangsangan intelektual. Memang untuk memahami karya-karya seni rupa kontemporer membutuhkan modal pengetahuan (kognisi), namun di situlah tantangannya.

Asmudjo J. Irianto & Axel Ridzky





Angga Aditya Atmadilaga

Belligerent Series
Mix media on glass
50 x 50 cm (3pcs)
2019

Karya ini merupakan karya yang cenderung bersifat Naratif. Didalamnya terkontruksi cerita yang didapat dari relasi dua atau lebih unsur rupa. Unsur rupa ini dibagi menjadi 2 kategori, yakni unsur intrinsik dan juga unsur ekstrinsik. Ada beberapa aspek yang dapat digolongkan ke dalam unsur intrinsik, antara lain: tokoh dan penokohan, peristiwa, latar, dan juga alur. Tanpa mengesampingkan aspek lainnya, secara fisik, unsur penokohan menjadi unsur yang paling dominan pada karya penulis. Sedangkan unsur ekstrinsik terbangun atas aspek tematik yang didalamnya terkandung nilai atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Istilah tokoh dan penokohan tidak sepenuhnya persis sama namun masih saling berkaitan. Istilah tokoh mengacu pada pelaku cerita sedangkan penokohan sering disamaartikan dengan karakter dan perwatakan, yaitu penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan yang dibentuk oleh penulis, diolah berdasarkan citra jasmani yang jelas, yang sebenarnya berfungsi sebagai sandi visual. Pada tingkatan pertama, unsur yang dapat dibaca ialah rupa wajah dan apa yang digambarkan melekat pada lakon tersebut seperti karakter topeng, hewan yang dibawa, senjata yang dipegang, ataupun gambar pada tubuh sang tokoh. Pada tingkatan kedua barulah menganalisa gesture, dan posisinya terhadap tokoh lain.

Meski dalam prosesnya penulis mencoba menciptakan watak pada setiap tokoh, namun penulis tidak menerapkan pakem yang mengikat erat dalam membaca watak setiap tokoh ini. Hal ini sebagai bagian dari penerapan konsepsi tokoh dalam kondisi konflik, dimana setiap tokoh dalam konflik selalu memiliki posisi serta peran yang Paradoks.



Media sosial memberi sambutan bagi pribadi-pribadi narsistik yang haus akan pengakuan dan pujian. Lahirlah upaya dari para pengguna media sosial untuk terus menerus tampil 'sempurna' dan mengejar kesempurnaan di akun-akun pribadi mereka di dunia maya bahkan menjadi palsu di dunia nyata hanya demi sebuah citraan yang sempurna. Keinginan terlihat sempurna ini pun sampai dapat mengganggu kesehatan mental baik para pelaku ataupun individu yang melihat citraan kesempurnaan yang ditampilkan.

Menanggapi fenomena ini obyek-obyek keramik ini menampilkan karakteristik yang tidak teratur, tidak rapih, tidak seimbang. Karakter keramik ini saya peroleh setelah banyak mengalami kegagalan dalam membuat keramik banyak kesulitan yang saya hadapi membuat saya berdamai dan menunjukkan ketidaksempurnaan tersebut, bahkan saya memakai teknik yang dikenal di Jepang sebagai kintsugi yaitu memperbaiki keramik dengan lacquer dan emas, yang beranggapan bahwa sesuatu bisa lebih indah ketika mengalami kerusakan.

Argya Dhyaksa

**Just Because You're Ugly
Doesn't Mean You are Pretty**
Glazed Ceramic, Lacquer, Gold
Colour Acrylic
147 x 75 cm
2019



Bandu Darmawan

Di Balik Pandang

Video
Duration 05:05
2020

Memori manusia cukup unik, dalam mengingat visual suatu tempat, kita mengandalkan indera penglihatan sebagai *input*, tentunya mata manusia hanya melihat bagian "kulit" dari sebuah benda yang dilihatnya, dan kita hanya melihat bagian benda yang menghadap ke kita, informasi yang kita dapat tidak begitu lengkap, sehingga otak kita berusaha mengisi bagian-bagian kosong yang tidak kita lihat.

Dalam karya ini saya menggunakan teknik *photogrammetry*, yaitu rekonstruksi bentuk tiga dimensi menggunakan beberapa kumpulan foto dua dimensi dari berbagai sudut pandang. Dan disini saya ingin memperlihatkan sebuah rekonstruksi apa adanya yang dilakukan oleh komputer, terlihat beberapa bagian yang tidak sempurna dan tidak terbentuk untuk mensimulasikan ingatan mentah apabila kita mengingat dengan hanya mengandalkan *input* dari mata.



"In Search of Gold" adalah judul karya yang merupakan serangkaian percobaan obyek, sebuah bentuk proses transformasi barang (*upcycle*) dari bentuk kerajinan terampil (wajan, baja, palu dan baja) produk lokal kota Bandung, yang terjebak dibalik bangunan dan "meninggalkan" daerah tersebut untuk menjadi tak terlihat dan kehilangan identitasnya. Rangkaian proyek ini mencoba memberikan semangat baru yang dapat memunculkan identitas yang kuat dari sebuah kawasan yang terperangkap di kota yang dikenal dengan sebutan "Kampung Kota" atau desa di dalam kota.

Dengan menjelajahi wujud baru berbasis produk lokal yang dihadirkan sebagai karya seni, wujud asli dari potongan wajan tradisional yang dipadukan dengan warna cerah merupakan sebuah upaya untuk dapat menarik perhatian penonton. Sebagai bagian dari bahasa visual, warna seringkali menjadi representasi psikologis, namun dalam karya ini, warna cerah merupakan "jalan" bagi penonton untuk dapat terhubung dengan ingatannya. Tidak peduli seberapa keras sebuah karya seni menyampaikan pesannya, ketidaksadaran dalam setiap penonton memutuskan cara mana mereka akan membaca pesan tersebut.

Bagian cermin dalam karya memberikan sedikit sisi "narsisis" di dalam diri setiap penonton untuk dapat muncul dan dalam waktu yang sama, mewakili perkembangan sebuah kota.

**Budi
Adi
Nugroho**

In Search of Gold #3

Iron and paint
120 x 100 x 100 cm
2018



Dikdik Sayahdikumullah

Perdebatan antara seni Islam yang harus mengandung nafas Islam dan tidak, sampai kini tetap menjadi perdebatan. Bagi kita saat ini titik penting bagaimana diskusi antara karya seni Islam yang 'Islam' dan 'Tidak' adalah eksplorasi pemikiran yang terus dinamik.

Karya Dikdik Sayahdikumullah "Rhythm to Appease", merupakan contoh karya-karya dengan kecenderungan abstraksi bentuk. Pada karya-karya tersebut kita menemukan semacam ketegangan sikap dalam kehadiran sosok-sosok bentuk yang biasanya telah kita kenal secara akrab. Kecenderungan ini seakan menegaskan tentang batas dan 'ilusi' pengetahuan kita, manusia, dalam mengenal dan menyatakan ihwal penghayatan diri beserta pengetahuan nilai hidup yang dijalani secara material. [...]

Kekuatan ekspresi masing-masing karya pada pameran ini adalah manifestasi tiap-tiap bentuk kesadaran estetika para senimannya yang kemungkinan berlakunya semacam proses pengembangan kesadaran diri dan reflektivitas. Maksudnya, dengan memahami cara apresiasi nilai yang bersifat duniawi dan manusiawi inilah maka apresiasi oposisional tentang nilai-nilai yang individual dengan yang universal dan mutlak dapat disatu padukan.

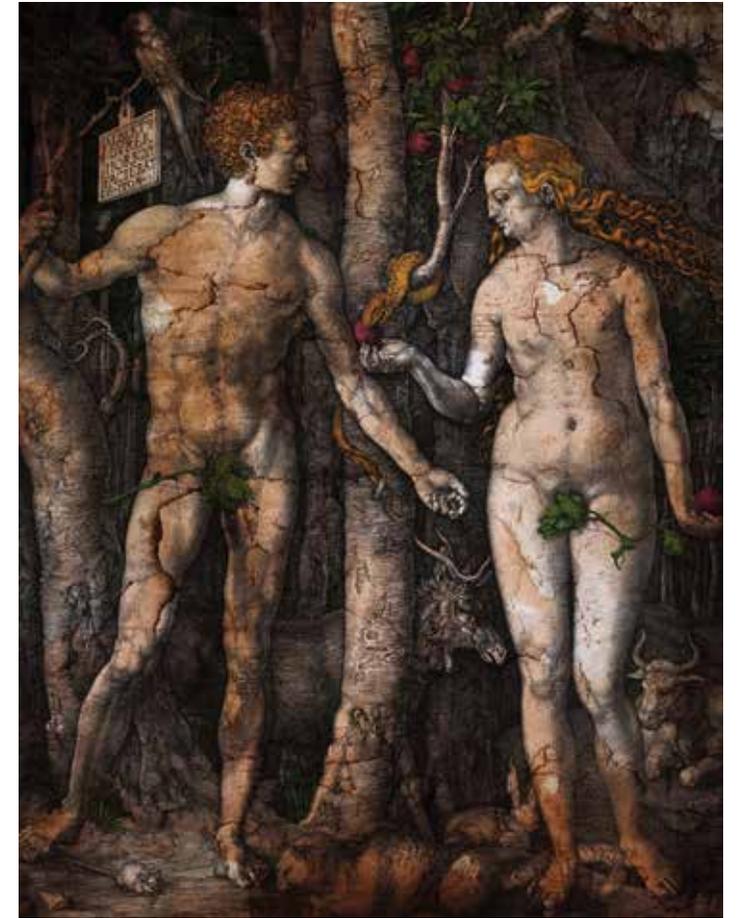
Sepenggalan dari kuratorial Islamic Art-Sign and After (2010), oleh Rizki A. Zaelani dan Zaenudin Ramli.

Rhythm to Appease

Oil on Linen
130 x 145 cm
2009

Dalam seri karya kosmologi, Eddy Susanto menyatukan dua gagasan kontroversial yang hadir selama era Renaisans: Kosmologi Fisik (Physical Cosmology) sebagai konteks tekstual dari karya dan Kosmologi Religius (Religious Cosmology) sebagai visual dari karya. Kosmologi Fisik merupakan studi ilmiah mengenai asal mula alam semesta dan evolusinya menuju "bentuk akhir" dengan menggunakan hukum sains. Sebagai contoh, pada mulanya, kosmologi fisik dikaitkan dengan mekanika langit, atau studi mengenai langit, seperti, pada abad ke-16 Nicolaus Copernicus, Johannes Kepler, dan Galileo Galilei mengusulkan alam semesta dengan Matahari sebagai pusatnya. Di sisi lain, Kosmologi Religius berkuat pada mitologi, agama, dan penciptaan. Contoh Kosmologi Keagamaan terdapat dalam Kitab Kejadian (Book of Genesis) mengenai penciptaan Adam dan Hawa, atau tradisi Ibrahim seperti dalam Yudaisme, Kristen, dan kepercayaan Islam pada "penciptaan mendadak" (sudden creation).

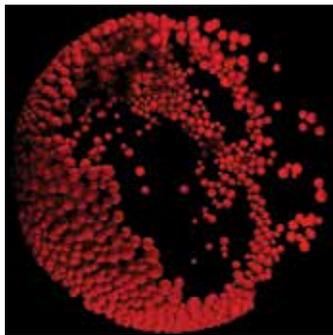
Baik kosmologi fisik maupun religius berkontribusi banyak pada pengembangan identitas kelompok yang kuat, yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan (seperti kelas sosial dan politik). Dengan menyatukan dua badan karya, Eddy Susanto mengungkapkan kontroversi yang muncul bersamaan pada era Renaisans. Sejarah kontroversial bertujuan untuk mengatasi situasi saat ini di mana agama, ras, dan bangsa menjadi bagian dari identitas sosial dan politik yang memisahkan manusia melalui konflik yang dapat mengarah kepada perang psikologis, ekonomi dan fisik. Dengan 'meminjam' atau mengambil imej Adam dan Hawa dari era Renaissance, Eddy mencoba merepresentasikan Kosmologi Religius dan menciptakannya kembali menggunakan teks dari buku Sir Thomas Burnet, yang merepresentasikan Kosmologi Fisik. Dengan demikian, kedua elemen yang disatukan dari dua badan karya kontroversial tersebut akan 'tampil' dalam satu bingkai.



Eddy Susanto

Adam & Eva after Albrecht Dürer

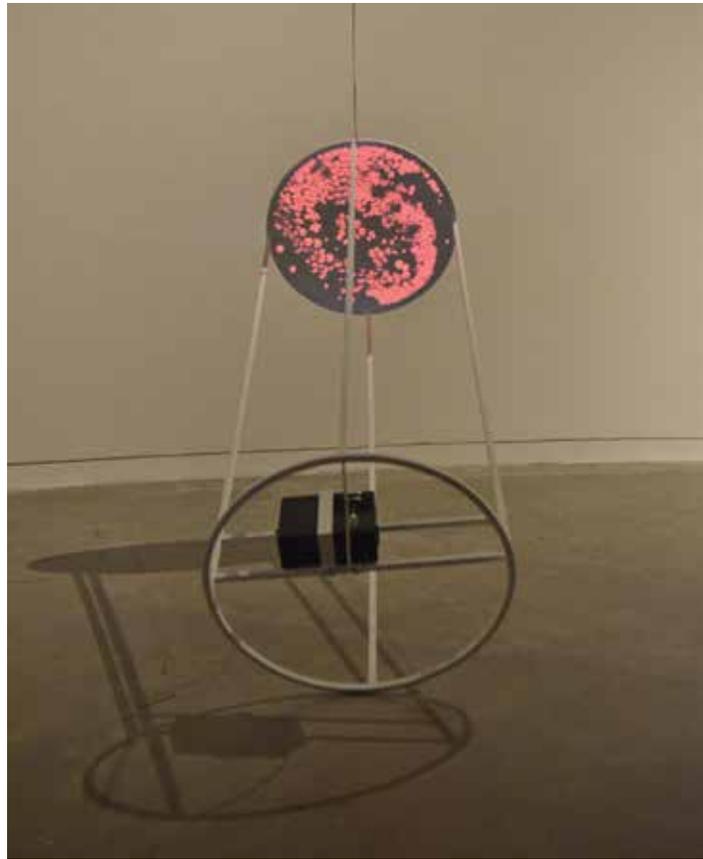
oil and drawing pen
on canvas
230x300cm
2020



Eldwin Pradipta

The price goes up next Monday #3

Steel, wood, projector,
single channel video
60 x 60 x 170 cm
2 minutes loop
3 editions + 1 ac
2019



Karya ini berangkat dari cerita mitos yang diciptakan untuk menjelaskan fenomena gerhana di masa lalu. Jenis cerita yang paling banyak ditemukan adalah bahwa sesosok makhluk mitologi telah menelan Matahari dan Bulan. Yang menarik dari kisah-kisah ini adalah bagaimana makhluk tersebut hanya menyimpan Matahari dan Bulan untuk jangka waktu yang singkat. Setelah itu selalu diceritakan bahwa makhluk tersebut melepaskan kembali Matahari dan Bulan.

Fenomena ini juga terjadi di medan sosial seni rupa, khususnya dalam sisi komersil. Sese kali muncul sosok "mitologis" yang mengakuisisi karya dari seniman tertentu, mengakibatkan karya tersebut "hilang", tak bisa lagi diakses dan dikonsumsi oleh masyarakat. Tetapi dalam jangka waktu tertentu, sosok ini kembali melepaskan karya tersebut dari koleksinya.

Dalam karya menggunakan bentuk-bentuk 3 dimensional yang merupakan modifikasi dari bentuk diorama gerhana. Sebuah projector ditempatkan sebagai sumber cahaya, memproyeksikan image video pada bidang datar di objek yang sama.

Image video yang di proyeksikan adalah *abstract motion* yang berangkat dari *symbol red dot*. Dalam pameran seni rupa terutama art fair, Red dot lazim digunakan sebagai penanda bahwa suatu karya sudah terjual dan dikoleksi. Pergerakan symbol red dot dalam proyeksi video kemudian terganggu bayangan seseorang yang menghalangi proyeksi, sebelum akhirnya seolah terhisap dan menghilang bersama bayangan.



Erwin Windu Pranata

¹ Seek and Deform (The Stroke #16)

Steel sheet,
Polyurethane Paint
150 x 45 x 160 cm
2019

²no. 13

Steel sheet,
Polyurethane Paint
92 x 102 cm
2020

¹ Karya ini mencoba menggunakan metode mencari, mengumpulkan, memaknai dan menghadirkan sesuatu hal yang biasa saja, terbengkalai dan tidak bernilai menjadi sebuah karya. Saya tertarik terhadap garis-garis coretan yang terdapat di dinding-dinding tempat umum dan coretan-coretan di kertas untuk mencoba alat tulis di tempat penjualan alat tulis. Saya melihat garis-garis coretan yang dibuat tanpa intensi apapun dari pembuatnya terlihat seperti karya abstrak. Coretan-coretan yang sudah saya kumpulkan tersebut, saya ubah menjadi bentuk tiga dimensi dan dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya. Melalui karya-karya ini saya mencoba untuk dapat memaknai dan memberikan perspektif yang baru dari segala sesuatu hal bahkan yang tidak berarti dan terbengkalai.



1



2

Etza Meisyara

Serenade of Hope
(Where words leave off,
music begins)¹

Photo Etching, Asphalt,
Sulphur on Brass Plate
100 x 100 cm
2020

Configuration #2:
Eternal Duality²

Photo Etching,
Sulfur on Brass Plate
30x30x30 cm (20 pcs)
2020

¹Perilaku manusia mempengaruhi lingkungan secara langsung dalam bentuk fisik, psikologis dan sosial. Dalam karya ini, saya mencoba untuk melihat dua intersubjektivitas hubungan antara seni dan alam hingga pada akhirnya membangun akal sehat dan refleksi filosofis. Garam di Laut, Asam di Gunung, Bertemu dalam Belanga. Artinya tidak peduli seberapa jauh dan atau berbeda, dua kekasih akan bertemu pada waktu dan tempat yang tepat pada akhirnya.

Karya ini adalah metafora mengenai harmoni antara dua elemen yang berbeda. Sedikit berbeda dari pekerjaan saya sebelumnya, dimana saya pergi ke laut untuk mencelupkan foto-foto pemandangan dan bencana di lempengan tembaga. Dalam karya ini, saya menggunakan kuningan dan belerang yang berasal dari gunung sebagai bahan utama saya. Saya menggunakan metode etsa foto (photo-etching) pada pelat kuningan kemudian ditutup dengan tambahan belerang. Warnanya tidak dilukis tetapi muncul sebagai hasil dari proses pembakaran untuk mendapatkan hasil akhir warna kemerahan.

Dalam karya ini memperlihatkan bagaimana keseimbangan dapat dibangun dari pengolahan material-material yang menunjukkan sifat yang amat bertentangan. Dengan mengolah material natural (utamanya batu) dan material industrial (seperti resin dan akrilik) dalam sebuah konfigurasi estetis yang harmonis.

Melalui metafor-metafor tersebut, Gabriel mempelajari bahwa harmoni dan keseimbangan tidak selamanya dicapai hanya dengan kesetaraan, bahwa pertentangan tidak selamanya diatasi melalui justifikasi benar dan salah, dan bahwa harmoni dapat dicapai melalui kesesuaian.

Judul yang saya pakai yaitu "kala" yang bermakna momen dalam Bahasa Indonesia, serta bermakan "Art" dalam Bahasa Hindia. Sebuah momen dalam kehidupan selalu terkait langsung dengan gerak (putaran) dan waktu (momen).



22-13

Gabriel Aries

KALA

White marble, lycal,
gold metal, kinetik
40 x 47 x 17 cm
2020



1



2



3

Jim Allen Abel

Speculative Realism

#41Games¹

Speculative Realism #Banal²

Speculative Realism

#Family³

150 x 100cm (each)
Inkjet print on professional
photo paper mounted on
aluminium dbond
2020

Internet dan data digital adalah sebuah dominasi keniscayaan bagi manusia modern hari ini, kedua hal itu telah jauh merasuki kehidupan manusia kekinian, merubah dengan pesat sistem dan pola kerja, perilaku, sosial budaya atau apapun, yang kita kenal selama ini. Kecepatan perubahan yang begitu radikal di era internet ini, membuat kita sebagai manusia seperti tergegap-gegap mengikutinya, sesuatu yang sebetulnya (belum begitu lama), hanya saja kita tidak pernah benar-benar membayangkannya, untuk lebih siap berhadapan dengan kondisi ini.

Yang menarik perhatian Jim adalah mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola relasi sosial manusia di era ini, mengamati bagaimana gesture-gesture manusia itu bergerak mengikuti jaman, sungguh beberapa gesture manusia yang dominan saat ini, bahkan belum pernah memiliki eksistensi sebelumnya.

Perubahan-perubahan sosial dan budaya manusia sebagai dampak Internet dan teknologi kemudian kita bersepakat untuk menyebutnya sebagai post-internet, yang sebetulnya tidak terfokus pada rentang masa sebuah era, tapi lebih fokus pada dampak internet bagi hidup dan kehidupan manusia.



Ketika berhadapan sebuah karya monumen, patung publik, seni instalasi publik khususnya di kota Bandung, kita akan memposisikan sang pelihat berada di bawah sebagai mata kodok (*frog eye angle*), dengan mengadiah kelangit maka mata akan tersilaukan oleh cahaya matahari yang menghasilkan bayangan dari objek yang menghalangi mata, melongo sembari mencoba mengerti sesuatu yang lebih tinggi darinya.

Akbar tertarik dengan objek (menyerupai) seni publik yang secara visual menarik namun tidak memiliki relasi dengan ingatan dengan saya atau mungkin masyarakat pada umumnya, bentuk-bentuknya yang terlihat sangat modern, rigid, permanen dan instalatif, ditempatkan pada ruang yang tidak sesuai dengan ruang sekelilingnya, terutama objek tersebut tidak memiliki judul, nama, penjelasan.

M. Akbar

*Frog Eye on
"Interconnection"*
Papers, needles, blacklight
100 x 100 x 18 cm
2019



Maharani Mancanagara

Unjustified Justify: amicus curiae #1.1¹

Charcoal on wood
150 x 150 x 15 cm
(all configuration)
2019

Unjustified Justify: amicus curiae #1.2²

Charcoal on wood
150 x 150 x 15 cm
(all configuration)
2019

Sudah lima puluh tahun lebih dalam pembiusan bukanlah waktu yang pendek bagi korban dan keluarganya untuk menghirupi dan menahan penderitaan akibat kejahatan terhadap kemanusiaan dan genosida 1965/66 di Indonesia. Sebuah urusan yang belum selesai bukan berarti patut untuk dilupakan. Pelanggaran- pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 1965 - 1979 telah melalui persidangan dalam International People Tribunal (2015) di Den Haag. Temuan- temuan dari para korban, pelaku, dan saksi pun sudah diperdengarkan hingga menghasilkan beberapa butir himbauan yang seyogyanya dilaksanakan oleh pemerintah. Namun sudah beberapa tahun berlalu, apakah usaha tempo hari hanya sekedar menggantungkan harapan belaka?

(*amicus curiae* adalah sebuah istilah yang lazim digunakan dalam persidangan yang berarti "Friends of The Court" atau "Sahabat Pengadilan" sebagai pihak yang merasa berkepentingan terhadap suatu perkara, memberikan pendapat hukumnya kepada pengadilan)



Berangkat dari hasil jepretan fotografi sebagai sketsa, Koxis mengambil objek tangkal pohon dan lampu jalan. Lampu jalan yang biasanya kita saksikan hadir bersama tiang besi dengan bohlam sebagai sumber cahaya yang kelahirannya disambut meriah di masa pasca revolusi industri di barat, disokong oleh tangkal pohon yang masih mengakar pada tanah tapi sudah tak bertangkai atau berdaun. Di mata Koxis terlihat seperti buah tangan kolonialisme yang membawa teknologi dari barat jauh untuk ditambatkan pada budaya lokal yang menjadikan keduanya paduan yang unik karena sama-sama tidak lengkap dan sama-sama dalam kondisi quasi hidup. Belum tentu kemampuan tangkal pohon tersebut bertumbuh telah sepenuhnya padam, bisa saja dalam lamatnya ia masih memiliki kemampuan untuk menumbuhkan batang-batang yang lain, atau mungkin dugaan-dugaan audiens lain yang akan mencuat pasca melihat karya ini.

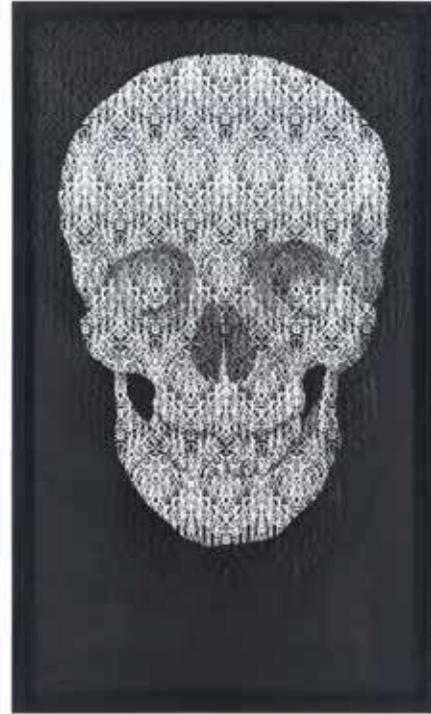
Michael Binuko aka Koxis Verseken

Buah Tangan Kolonialisme: Naturalisasi Industri dalam Pemikiran Kebijakan Lokal-e

Drawing on paper
50 x 57cm
2015



1



2

Mujahidin Nurrahman

²Karya ini merupakan lanjutan dari karya karya dalam pameran "Persecution" yang dilangsungkan di ART Jakarta 2019 "Benih benih kebencian itu ada dalam diri manusia, dalam kondisi tertentu dan dengan intensitas tertentu, benih benih tersebut akan tumbuh menjadi kekerasan yang nyata"

Dari penjelasan diatas, dapat di jabarkan sedikit tentang karya karya terbaru saya dalam pameran yang bertajuk "Persecution", persekusi adalah perlakuan buruk atau penganiayaan secara sistematis oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain khususnya karena suku, agama atau pandangan politik. Fenomena ini sedang terjadi di Indonesia dan mengalami puncaknya pada perhelatan PILPRES 2019, dari definisi diatas tiga aspek tersebut menjadi bahan baku "peperangan" antar kedua kelompok simpatisan, walau jika dilihat secara keseluruhan tindakan persekusi hanya sebatas perbuatan buruk, seperti saling menghujat, saling menyalahkan dan saling memperkarakan pernyataan pernyataan miring "lawannya". Memang di Indonesia tidak sampai terjadi peperangan yang sebenarnya, akan tetapi benih benih ini semakin lama semakin subur jika orang indonesia tidak segera menyadari kekeliruan ini.

Dalam seri ini, karya didominasi oleh image tengkorak yang di respon oleh papercut bentuk2 menyerupai arabes atau konfigurasi tertentu yang masih terbentuk dari senjata Ak-47, tengkorak itu sendiri memiliki analogi manusia seutuhnya, karena dengan tengkorak akan sulit kita menganalisa ras/suku bangsa dari tengkorak tersebut, kemudian dari objek Ak-47 dan menemukan intepretasi lain bahwa AK-47 tidak hanya menjadi simbol peperangan tetapi sudah beralih menjadi simbol kekerasan yang komunal/masal. Jadi "kekerasan" secara komunal atau berkelompok sangat mungkin terjadi ketika dalam kondisi tertentu dan kepentingan tertentu kelompok besar yang terwakili akan ditunggangi secara politik.

Mothers and wives¹

Paper handcut, acrylic
126,5 x 126,5 cm
2020

Human²

Paper handcut, ink,
pencil on paper
99 x 164cm
2020

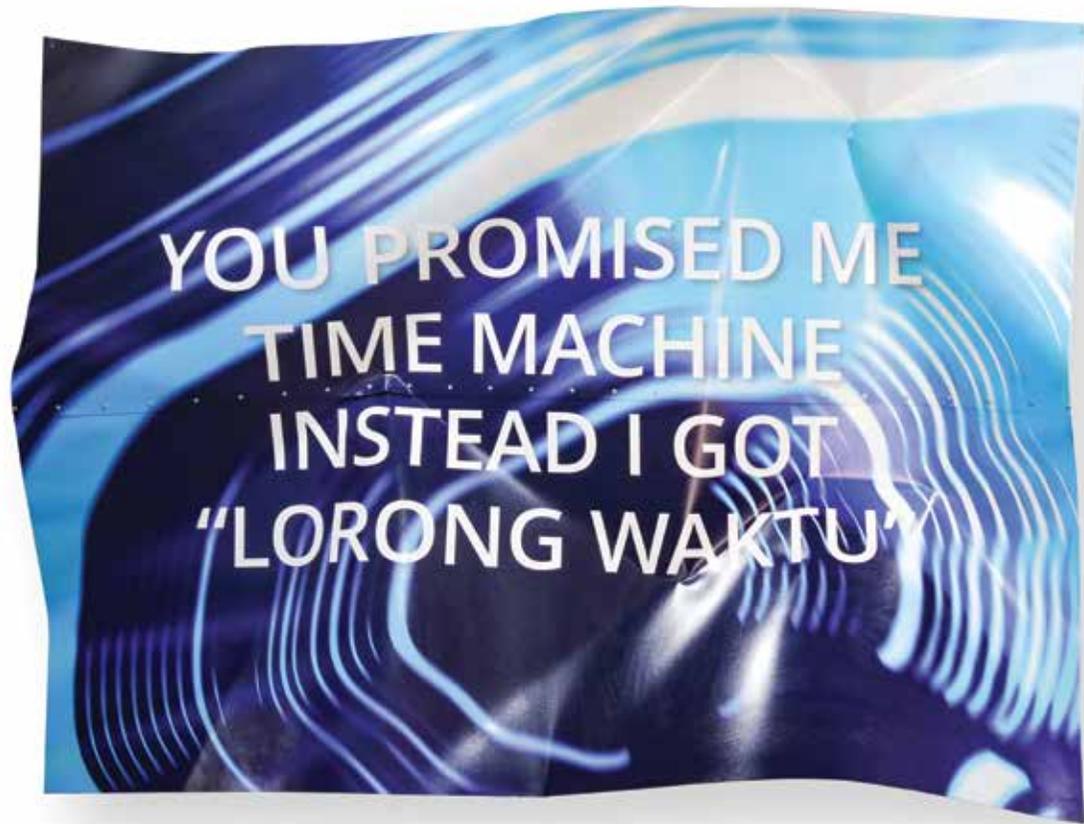


Natas Setiabudhi

Piramida Tumbuh

Keramik
Stoneware,
Glafir F3,
Suhu 1160°C
100 x 80 x 20 cm
2020

Prinsip modular masih menjadi acuan dalam berkarya, hanya secara bentuk mengalami perubahan dari bentuk "2 dimensi" (relief) menjadi benar-benar 3 dimensional. Bentuk geometris (segitiga) mengalami transformasi menjadi bentuk yang lebih kompleks. Bentuk segitiga seringkali digunakan dalam pemaknaan spiritual, sosial, atau budaya. Karya ini pada akhirnya menjadi sebuah paradoks, karena divisualkan menjadi sebuah konsep dualitas (simetris dan asimetris).



Nurrachmat Widyasena

You Promised Me Time Machine

Digital print on
f0,8 mm stainless steel
150 x 210 x 25 cm
(all configuration)
2019

"*You Promised Me Time Machine Instead I Got Lorong Waktu*" adalah sebuah *statement* yang ingin saya pertanyakan kembali kepada saya sendiri dan juga kepada publik. Dimana di tahun 2000an kita dijanjikan sebuah mimpi utopia teknologi bagaimana di pada era ini kita akan tinggal di Mars, mobil terbang sudah menjadi hal yang umum, perjalanan waktu menjadi hal yang mungkin, dan lain sebagainya. Pada kenyataannya mimpi umat manusia di masa lalu masih sama dengan mimpi umat manusia di masa sekarang, utopia teknologi masih belum tercapai.

Melalui karya ini, secara satir saya ingin menarik kembali ke masa kini janji-janji modernism tersebut, khususnya mengenai perjalanan waktu. Bagaimana kita dijanjikan akan hadirnya mesin waktu tetapi yang kita dapatkan hanyalah sinetron Ramadhan "Lorong Waktu".



Karya ini merupakan apropriasi dari karya konseptual berjudul *One and Three Chairs* dari Joseph Kosuth. Satu karya yang sering dirujuk ketika membicarakan conceptual art. Ketika seni bukan lagi soal skill atau material, namun seni adalah ide itu sendiri.

Dalam satu *statement*, dikutip oleh Tony Godfrey dalam buku *Painting Today*, Kosuth berkata bahwa lukisan saat ini masih ada karena besarnya permintaan di pasar. Namun ia tidak lagi berkontribusi dalam *world of ideas*. (Godfrey: 2009. Hlm 12).

Pernyataan tersebut setengah benar, setengah lagi masih bisa diperdebatkan. Patriot masih percaya bahwa lukisan masih bisa berkontribusi dalam *world of ideas*. Bahwa kita masih bisa melihat lukisan yang kritis terhadap medium lukisan itu sendiri. Salah satunya adalah dengan cara melakukan modifikasi fisik dari lukisan itu. Dari pendekatan personalnya ada kesadaran bahwa lukisan bukan hanya soal gambarnya saja, namun juga soal fisikalitas dimana lukisan itu dibubuhkan. Oleh sebab itu, kita bisa merespon dengan memodifikasi tubuh dari lukisan tersebut. Teknik lukisan tiga sisi ini merupakan buah dari pemikiran di atas.

Pada karya ini, dengan praktik apropriasi karya Kosuth, ada dua hal yang ingin dicapai. 1) menonjolkan aspek tiga dimensionalitas dari lukisan tiga sisi, karena ketika lukisan itu dipajang berdampingan dengan foto 1 banding 1 nya yang flat, maka transformasi gambar yang terjadi di lukisan ketika audiens bergerak akan jadi menonjol. Kemudian yang selanjutnya adalah 2) untuk merespon *statement* Kosuth di atas dengan pernyataan ketidaksetujuan, bahwa seni lukis masih bisa kritis terhadap mediumnya sendiri, oleh sebab itu, masih bisa berkontribusi di *world of ideas*.

Patriot Mukmin

One and Three-sided Painting

Oil painting on
canvas mounted
on wooden bars,
digital prints
81 x 89 cm,
98 x 103 cm,
70 x 89 cm
2019



Rendy Raka Pramudya

Kehendak Dalam Penciptaan #9

Acrylic and oil on canvas
130 x 230 cm
2018

Rendy lebih menikmati proses melukis yang baginya menyerupai proses terbentuknya alam semesta ini. Pertama-tama ia menuangkan bentuk-bentuk abstrak terlebih dahulu, kemudian merespon bentuk abstrak tersebut sehingga menjadi satu kesatuan komposisi lukisan. Rendy melihat bentuk abstrak tersebut sebagai suatu 'usaha penciptaan bentuk' lukisan oleh media lukis itu sendiri karena 'mereka' mengalir dan bercampur diluar dari kontrol seorang seniman. Rendy kemudian merespon bentuk-bentuk abstrak tersebut, mengarahkan sesuai kehendaknya hingga tercipta satu kesatuan bentuk. Pada akhirnya Rendy tidak berusaha mengarahkan para apresiator untuk melihat lukisannya sebagai lukisan pemandangan, hewan, tumbuhan atau hal-hal lainnya yang biasa orang pikirkan saat mendengar bahwa lukisan ini berbicara tentang 'penciptaan dunia'. Rendy ingin menunjukkan adanya suatu proses di dalam lukisannya yang membentuk ruang dan waktu, lewat goresan kuas, tumpukkan bentuk-bentuk dan warna yang menunjukkan adanya pergerakan dan kehidupan dalam lukisan.

Lukisan menunjukkan kepenuhan yang intens. Komposisinya menciptakan kesan tentang ketakutan akan ruang kosong, sekaligus menunjukkan bagaimana dalam proses melukisnya yang 'otomatis', 'mengalir'—menghindari kekosongan, untuk menjauhi kesan-kesan tentang momen 'jeda', momen-momen ketika ia berhenti menggerakkan kuasnya. Dalam kepenuhan semacam itu, gerakan kuas adalah representasi gerak waktu. Bentuk-bentuk pada lukisan bukan saja representasi dari gerak waktu yang menghancurkan kekosongan, tapi juga mentransformasikannya ke dalam sesuatu yang lain. 'Alam' pada lukisan ini bukanlah alam dimana kita hidup, namun yang dimaksud dengan 'alam' adalah sesuatu yang hidup, bergerak dan berkembang, yang secara tidak langsung dapat terlihat ada waktu di dalamnya.



Restu Taufik Akbar

(In) Material Truth: Wherever You Go

Polyurethane, Nitro Cellulose
and Vitrail on stainless steel
mirror plate
160 x 202 cm
2019

(In)material truth, terbentuk dari gabungan kata *immaterial truth* dan *material truth*. Maksudnya adalah kebenaran realitas yang tidak terlihat dapat dipahami dan dirasakan dengan masuk kedalam sifat material murni dalam hal ini adalah material/medium yang saya gunakan yaitu *stainless mirror plate*, *poly urethane paint* (cat Mobil) dan *vitrail* (cat kaca).

Stainless mirror plate menggantikan kanvas karena secara visual material ini dapat merefleksikan realitas material (fisik) dan material ini lentur sehingga dapat membuat distorsi sebagai bahasa relatifnya realitas ini. Sifat reflektif ini juga memungkinkan lingkungan sekitar lukisan menjadi bagian dalam karya sehingga lukisan menjadi 'lingkungan' yang intim sekaligus asing. Dan secara fisik material ini tipis tetapi memiliki kedalaman (karena sifat reflektifnya) yang dapat menimbulkan tegangan secara psikis yang dapat membuat apresiator berfikir ulang tentang realitas kehidupan ini.

Repetisi bentuk tangga adalah cara untuk membawa apresiator masuk ke dalam pengalaman estetik yang dialami Restu, layaknya mantra yang diucap berulang-ulang yang membuat apresiator masuk kedalam dan makin dalam. Bentuk sungai mengungkapkan tentang gerakan dalam waktu yang seolah terhenti ketika mengalami pengalaman estetik tersebut.



Septian Harriyoga

Lingkar Angin

Alumunium Dural, Brass, Steel,
Motor DC 12 Volt
D 80 cm x 12.5 cm
2018

Lingkar Angin terbuat dari aluminium dural, yang membentuk seperti cincin terbuka. Jeruji logam yang dihubungkan ke porosnya (axis), karya seni ini berada dalam keseimbangan yang sempurna, meski tampak sederhana dan tidak memiliki motor untuk menggerakkannya, hal tersebutlah yang mungkin dapat merangkul makna karya Septian Harriyoga. Karya ini merespon Wot Batu, sebuah interaksi antara Septian dengan lingkungan disana. Lingkar Angin berputar pada porosnya dengan bantuan hembusan angin atau rangsangan eksternal.

Keseimbangan memang merupakan kunci untuk menjaga ekosistem yang sehat – baik itu mikro ataupun makro – dan hubungan di antara keduanya. Ekosistem yang baik dapat menjaga keseimbangan hubungan dalam siklus alam. Jika kita bisa menemukan keseimbangan ini, alam akan menjadi “rumah” abadi untuk kita.



Karya ini adalah perpanjangan seri dari pameran tunggal Syagini Ratna Wulan: *Spectral Fiction* pada tahun 2016. *Spectral Fiction* terdiri dari tiga bagian berdasarkan materinya. Komponen pertama berupa apa yang bisa disebut sebagai “lukisan”, mengingat cat dan kanvas sebagai bahan utamanya. Setelah dilatih secara formal bukan sebagai pelukis, Cagi tidak asing dengan kompleksitas seni lukis. Baginya kanvas dan cat hanyalah bahan yang dipilih tergantung pada korelasinya dengan gagasan inti. Dalam praktiknya, Cagi tidak selalu harus ‘melukis’ jika merasa idenya lebih tepat dieksekusi melalui media lain.

Lalu mengapa Cagi ‘melukis’ pada kesempatan ini? Cahaya dan warna adalah masalah mendasar – bukan hanya elemen – dalam seni lukis. Kami menyadari betapa sejarah seni lukis Barat selalu bisa dipetakan sebagai sejarah (representasi) cahaya dan warna. Cahaya melambangkan sakral pada periode Pra-Renaissans; tetapi untuk Caravaggio atau Rembrandt cahaya memainkan peran yang lebih penting dalam menentukan terang dan gelap (*chiaroscuro*) suatu objek. Impresionisme dan post-impresionisme jelas tentang lukisan yang berkuat pada cahaya empiris, sedangkan warna-warna pada karya minimalis Frank Stella digunakan untuk menegaskan eksistensi cat industri, dll. Kita juga sangat mengenal Affandi sebagai pelukis Indonesia yang menghilangkan ilusi. Realitas di atas kanvas melalui pemanfaatan tabung cat minyak sebagai pengganti kuas, seolah langsung menyatakan bahwa: ini hanyalah “warna (cat) di atas kanvas”.

-Sepenggalan dari tulisan Agung Hujatnikajennong dalam kuratorial pameran *Spectral Fiction*, Pameran Tunggal Syagini Ratna Wulan (30 April 2016), di ROH PROJECTS.

Syagini Ratna Wulan

43 °C di
-6.8709519,
107.6226748

Lacquer paint on
shaped canvas
130 x 150 cm
2020



Wilman Hermana

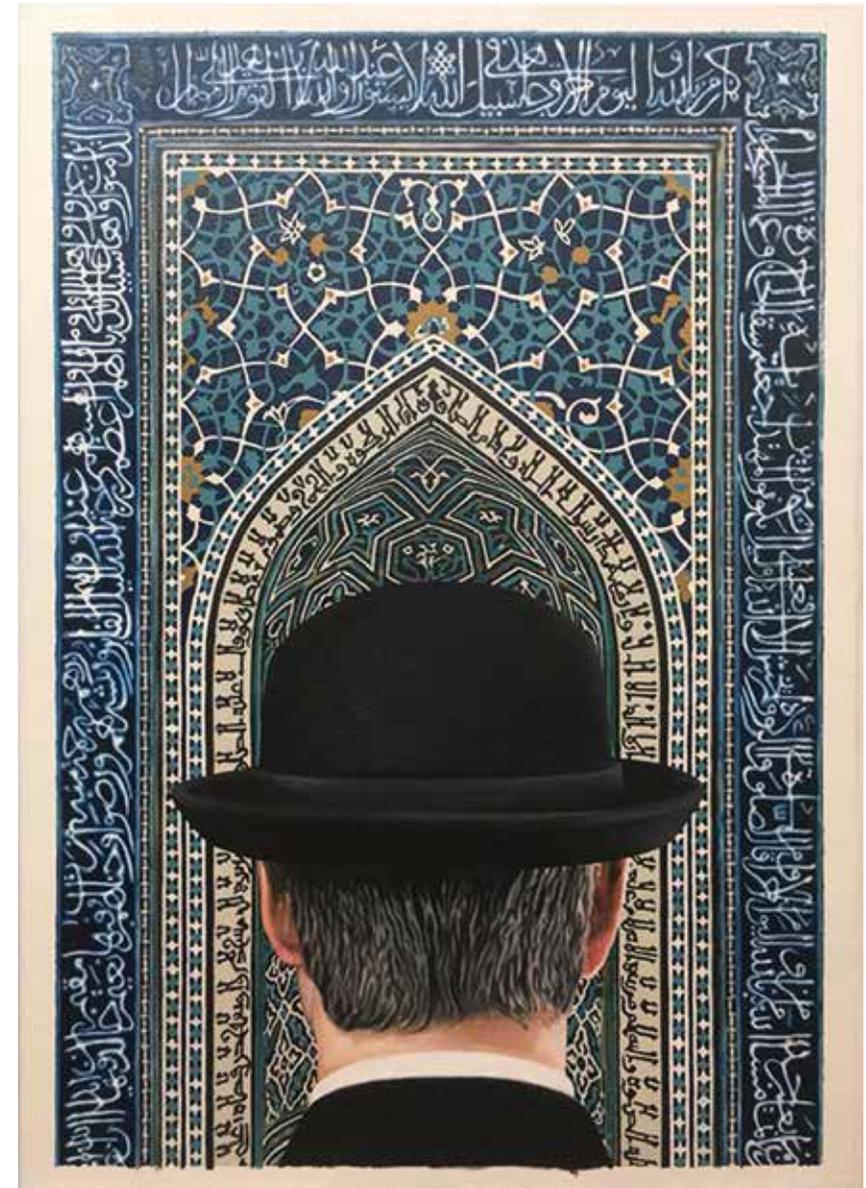
Karya ini merespon persoalan dekonstruksi citra 'maskulin' yang saat ini tidak lagi dinggap sebagai dikotomi dengan feminitas. Bagi saya, maskulinitas mutakhir telah menjadi sebuah spektrum. Tidak lagi menjadi sebuah konsep tunggal yang ajeg dan tunggal, melainkan menjadi cair dan berkelindan.

Dua faktor yang menurut saya signifikan mempengaruhi pergeseran citra maskulin ini adalah media dan fesyen. Aktivitas fesyen tidak lagi memperlihatkan bahwa 'maskulinitas' melulu ditampilkan dengan proporsi tubuh yang muskular, melainkan dapat ditampilkan secara 'neuter / netral' melalui tubuh yang tinggi semampai dan pilihan busana yang sedemikian rupa. Peran media kemudian mendistribusikan 'wacana' ini kepada publik, yang nantinya kemudian 'dikonsumsi' dan menjadi rujukan identitas. Meski posisi citra maskulin yang 'konvensional' masih pula tersebar dan diterima di publik, setidaknya saat ini konsep maskulinitas telah menjadi lebih plural.

Karya ini menjadi pernyataan saya tentang bagaimana citra maskulin sejatinya merupakan sebuah konstruksi. Strategi visual yang digunakan adalah dengan membuat diorama dengan figurin dan fesyen sebagai jangkar utamanya.

To Depict The Neuter

Resin with paint
65 x 50 x 110cm
2020



Secara umum, karya ini merupakan representasi dari tegangan antara modernitas dan Islam.

Dalam kaitannya dengan pribadi saya, tegangan tersebut berasal dari konflik internal sebagai seniman muslim. Latar belakang berupa arabesque dan kaligrafi yang diproses dengan metode melukis yang repetitif dan detail merupakan metafora dari dzikrullah, aktivitas spiritual mengingat Allah yang saya materialisasikan dalam praktek melukis. Latar depan berupa sosok kepala dengan ikon yang diappropriasi dari karya seniman surealis Rene Magritte merupakan representasi dari wacana (praktik) seni lukis figuratif dalam Islam.

Yogie A. Ginanjar

Absorption:
After Magritte

Oil on Canvas
50 x 70 cm
2020

Angga Aditya Atmadilaga

Lahir di Bandung, 26 September 1987, Sejak SMU Angga Aditya Atmadilaga sudah memiliki ketertarikan pada Seni Grafis sehingga memutuskan untuk meneruskan pendidikan di Jurusan Seni Grafis FSRD ITB. Tidak hanya mendalami teknik konvensional, namun juga mencoba beragam kemungkinan perluasan teknik dan media dalam seni grafis. Semenjak 2010 Angga telah menjadi asisten dosen maupun asisten akademik di Studio Seni Grafis ITB.



Argya Dhyaksa

Argya Dhyaksa tertarik pada keindahan dalam keburukan dan kekonyolan. Sebagian besar bentuk keramikanya kasar, jelek, dan sangat tidak sempurna. Mungkin inilah alasan atau karakteristik “wabi-sabi” pada dirinya bahwa terdapat keindahan di balik ketidakkekalan dan ketidaksempurnaan.



Bandu Darmawan

Bandu Darmawan adalah seniman multimedia yang tinggal dan berkarya di Bandung. Ia belajar dan lulus dari Seni Intermedia, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB (2007-2012) dan mendapatkan hadiah residensi seni setelah memenangkan penghargaan seniman terbaik dari BaCAA (BaCAA 6) di tahun 2019. Karya terbarunya dalam beberapa tahun terakhir menegaskan bahwa ia memiliki rasa ingin tahu terhadap media baru (new media) dan perihai membangun konjungsi dan hubungan antara kehidupan sehari-hari dan teknologi. Masa berkaryanya yang panjang di dunia seni rupa terangkum dalam beberapa pameran: Bandung New Emergence Volume 6, Selasar Sunaryo, Bandung (2016), Re-Emergence, Selasar Sunaryo, Bandung, Art Bali “Beyond The Myth” (2017), Nusa Dua, Bali (2018), Instrumenta “Sandbox,” Galeri Nasional, Jakarta (2018) dan juga pernah meraih penghargaan seniman muda dari Artjog, 2018.



Budi Adi Nugroho

Lahir di Pare-Pare, Indonesia. Menyelesaikan pendidikan Sarjana (2005) dan Magister (2009) di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Sejak 2015, ia melanjutkan gelar Doktor di Institut yang sama di mana ia juga bekerja sebagai dosen tetap sejak 2012.

Memulai karir sebagai seniman yang kerap menggunakan ikon populer seperti pahlawan super, komik, dan objek kehidupan sehari-hari untuk diubah menjadi bahasa visual yang memiliki makna baru hingga saat ini.

Kemudian dia menyadari fokusnya untuk mendekatkan seni ke masyarakat umum; Berbagai metode yang digunakan untuk menyajikan karya seni yang dapat dinikmati dan dipahami oleh masyarakat, seni relasional (*relational art*) dipilih sejalan dengan program studi penelitian doktor nya. Seniman tidak menjadi individu utama, melainkan menjadi bagian pelengkap dari publik dan ruangnya untuk menghasilkan sebuah karya yang utuh.

Telah melakukan proyek Site-specific di Dago Pakar (Bandung, 2007), seri karya semionaut di Galeri Soemardja (Bandung,

2011) dan Ambiente Gallery (Jakarta, 2011), dan instalasi *site-specific 24/7* di Platform3 Gallery (Bandung, 2017) yang juga merupakan bagian pameran tunggalnya. Budi telah tergabung dalam beberapa residensi, seperti: ZK/U (Berlin, 2014), Ashiya Gallery/Barehands Project (Fukuoka, 2016), MIA/Barehands Project (Kuala Lumpur 2017) dan Ichihanari Art Project (Okinawa, 2017). Ia juga telah dinominasikan di kompetisi seni Indonesia seperti: Indonesian Art Award (2008 & 2013), Bandung Contemporary Art Award (2011 & 2015), dan pemenang ketiga Kompetisi Trimatra Competition (2014).



Dikdik Sayahdikumullah

Dikdik Sayahdikumullah lahir di Majalengka, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 22 Agustus 1973. Meraih gelar Sarjana dan Magister dari Jurusan Seni Rupa di Institut Teknologi Bandung, Indonesia.

Dikdik Sayahdikumullah telah menerima beberapa penghargaan, antara lain:
* The Sovereign Art Foundation Fellowship (2005)
* Semifinalis Phillip Morris Indonesian Art Awards (1999)
* Sepuluh Nominasi Phillip Morris Indonesian Art Awards (1997)



Ia sekarang menjadi dosen tetap di Institut Teknologi Bandung, Indonesia.

Eddy Susanto

Tinggal dan berkarya di Yogyakarta, Eddy Susanto, adalah salah satu seniman paling penting di ArtSociates. Karya seninya berbasis penelitian, yang mengeksplorasi gagasan narasi sejarah dan perkembangan identitas. Karya Eddy menggambarkan fragmen sejarah lokal yang sejajar dengan sejarah dunia; menginterpolasi identitas budaya Timur ke dalam elemen sejarah Barat.

Lukisan-lukisan Eddy sebagian besar menggabungkan bagian-bagian Jawa dalam aksara hanacaraka aslinya, yang diambil dari beberapa karya sastra Jawa yang penting. Karya Sembilan Mata Hari Centhini (2012), misalnya, dibuat berdasarkan seputar analogi yang ditemukan antara tokoh Mata Hari dengan gerak tari yang digambarkan dalam Serat Centhini. Karya-karya lainnya berjudul Java of Dürer (2011) - karya yang membuat Eddy mendapatkan penghargaan Bandung Contemporary Art Award # 2 - menggantikan garis-garis terukir Albrecht Dürer dengan bagian-bagian dari Babad Tanah Jawi.



Eldwin Pradipta

Eldwin Pradipta lahir di Jakarta, 1990. Ia lulus dari Fakultas Seni Rupa & Desain, Institut Teknologi Bandung, jurusan Intermedia Art Studio dan saat ini berdomisili di Bandung, Indonesia. Karya-karya Eldwin utamanya mengeksplorasi video dan proyeksi digital sebagai medianya. Bagi Eldwin, media baru memiliki posisi menarik dalam mengalihkan perbedaan seni rupa dan seni rupa rendah.

Karya-karyanya terkonsentrasi pada subjek populis atau seni rendah di Indonesia, dalam peninjauan dan dikotomi dengan objek dan praksis seni tinggi. Kehidupan masyarakat juga menjadi salah satu latar belakang dan tema yang berulang

dalam beberapa karyanya. Melalui perspektif di atas, Eldwin mengedepankan disjungtur dan keterputusan tatanan kehidupan sehari-hari di Indonesia sebagai negara dunia ketiga.

Perkembangan karyanya yang paling mutakhir adalah bagaimana ia mengeksplorasi isu-isu tentang aturan dan sistem yang terjadi dalam dunia seni rupa kontemporer. Menggunakan bahasa-bahasa satir dalam karyanya, Eldwin mencoba mengkritisi berbagai aspek dunia seni yang ia temukan sebagai alasan keterbatasan seniman, penonton, karya seni, dan semua pihak lain di dunia seni kontemporer.

Di tahun-tahun berikutnya, ia terpilih sebagai salah satu finalis BaCAA ke-4 tahun 2015. Eldwin juga mengikuti Indonesia Art Award 2015 oleh Yayasan Seni Rupa Indonesia. Pada tahun 2016, ia bergabung dengan beberapa grup pertunjukan seperti A.S.A.P.- New Contemporary Artist from Indonesia di G13 Gallery Kuala Lumpur, Malaysia & “Stills in Action,” Video Stage of Art Stage- Marina Bay Sands, Singapura. Ia kemudian bergabung dengan “South East Asia Forum” di Art Stage Singapore, Fantasy Island in Objectificts, Center for Film and Photography- Singapore 2017. Karyanya terlibat dalam Manifesto 6.0 2018: Multipolar di Galeri Nasional- Jakarta, Indonesia, dan Beyond painting: Extend the Boundaries- Art Expo Malaysia, 2019.



Erwin Windu Pranata

Erwin Windu Pranata adalah seniman multidisiplin yang tinggal di Bandung, Indonesia. Ia tertarik pada metode berkarya dan menemukan keterkaitan antara seni dan kehidupan sehari-hari, karena baginya seni merupakan perwujudan dari pengalaman sehari-hari. Spesialisasi Erwin terdiri dari berbagai media, utamanya 3 dimensi, dengan menggunakan benda-benda temuan (*found objects*) dan siap pakai (readymade) dengan memanfaatkan budaya populer sebagai subjek. Erwin adalah anggota aktif dari dua grup musik, Pemandangan (the view) dengan genre folk progresif dan A Stone A, band bergenre noise rock. Ia juga merupakan pendiri dan direktur dari ruang independen alternatif dan kolektif, Omnispace, di Bandung.



Etza Meisyara

Lahir di Bandung pada tahun 1991, Etza Meisyara adalah seniman yang aktif mencari makna murni dalam bentuk seninya. Dia kuliah di Institut Teknologi Bandung pada tahun 2009, di mana tertarik pada kemungkinan seni media. Dia mengelaborasi masalah perkotaan kontemporer, pengalaman dari perjalanan yang dia alami, sambil mengeluarkan emosi yang dia rasakan ketika dihadapkan dengan sifat dunia ini. Kecenderungan akan disonansi dan hiruk pikuk dari lingkungannya, dia mengintegrasikan seni visual dengan suara dan musik, menciptakan aransemen naratif yang tidak hanya mencoba untuk mengekspresikan kemanusiaan dan masalah yang melimpah, tetapi juga membanggakan keahliannya dalam eksplorasi dan eksperimen medium.

Karyanya sering menceritakan melankolia yang menyentuh perasaan dan kehancuran. Women from Syria (2018) menggambarkan empati yang meluap-luap terhadap pengungsi Suriah yang ditemuinya di Braunschweig, Jerman, begitu pula How Does It Feel to Be a Refugee (2017) juga

menyampaikan penderitaan para korban konflik Timur Tengah yang berbondong-bondong ke Eropa. Yang terakhir memenangkannya Penghargaan Bandung Contemporary Art Award # 5.

Pameran tunggal terbaru Etza adalah Alchemist, di Chapelle des Dames Blanchés, La Rochelle, Prancis (2018); dan Passing By, di Lawangwangi Creative Space, Bandung (2018).

Etza juga telah berpartisipasi dalam banyak pameran kelompok, antara lain: Aurora, Toxteth Reservoir, Liverpool, England (2018); Art Jakarta / Bazaar Art Fair, The Ritz-Carlton Hotel, Jakarta, Indonesia (2018); TILU, Hochschule für Bildende Künste Braunschweig, Braunschweig, Germany (2017); Bandung Contemporary Art Award # 5, Lawangwangi Creative Room, Bandung, Indonesia; and KLANG KUNST, Sound Art Festival, Braunschweig, Germany (2016).



Gabriel Aries Setiadi

Gabriel Aries Setiadi (b.1984) menyelesaikan pendidikannya di Departemen Seni Murni, Institut Teknologi Bandung (ITB). Dia juga menyelesaikan S2 di tempat yang sama. Gabriel menekankan eksplorasi penggabungan material-material baru dalam praktek kesenirupaannya yang sebelumnya berkonsentrasi pada pahat batu. Inklusi poliresin dan lembar akrilik memungkinkan beliau untuk mendiskusikan kontradiksi dan oposisi, dan kemungkinan terjadinya keseimbangan dan keserasian dari entitas-entitas yang bertentangan tersebut.

Gabriel pernah berpartisipasi dalam beberapa pameran dalam dan luar negeri. Ia juga berpartisipasi dalam program residensi di Sungai Segget Public Art Programs, Johor Bahru, Malaysia (2017). Pada tahun 2018 Gabriel melakukan dua pameran tunggal berurutan, KONTRAS MATERI (Orbital Dago, Bandung), dan SELA SAWALA (CG Art Space, Jakarta). Dia juga membuat karya komisi untuk instalasi yang situs-spesifik di Salihara International Performing Arts Festival di tahun yang sama (2018).



Jim Allen Abel

Jim Allen Abel (dikenal dengan panggilan Jimbo) lahir di Luwu, 28 Juni 1975. Perhatiannya pada lansekap bisa jadi muncul ketika dia sedang mempelajari desain interior di Departemen Desain di Modern School of Design Yogyakarta, Yogyakarta (1996-1997). Dia kemudian melanjutkan studinya di Departemen Fotografi di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta (1997-2005).

Karyanya menampilkan dunia melalui okular sentrisnya—mengutip dari katalog yang paling akhir “kritik melalui mata”—dan kadang melalui sudut pandang yang sedikit humoris. Diabadikan ke dalam fotografi dan video—sendiri maupun instalasi—Jimbo menapak tilas dan menginterpretasikan jejak-jejak sejarah dalam lansekap masa kini, bagaimana mereka berubah karena perilaku manusia, perubahan alam, atau pembangunan. Sudut pandang ini terlihat di pameran tunggal terakhir Jimbo dengan ArtSociates, Vertikal Horizon (2019), dikurasi oleh Hendro Wiyanto. Pameran-pameran Jimbo lainnya cukup banyak, diantaranya: The Mastodon Came in Through My Bathroom Window (2013, Element Art Space, Singapore), The Others (2013, Art Stage Project, SAS, Marina Bay Sands, Singapore), Diverting Politics of (Re) Presentation (2019, Jogja Art Lab, Yogyakarta), Pivotal Works

from Multi-Generational Artist Who Have Pushed Boundaries (2019, Yeo Workshop, Singapore). Jimbo juga berpartisipasi di Art Jog (2018, 2017, 2016, 2015), beberapa bienal, dan Bandung Contemporary Art Award #2 (2012).



M. Akbar

Lahir di Bandung 1984, M. Akbar mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia (lulusan. 2007), Jurusan Pengajaran Bahasa Perancis, Magister Seni Rupa di Institut Teknologi Bandung (lulusan. 2012). Bekerja pada multi media: video, gambar bergerak (*moving image*), citra digital (*digital imagery*), hingga *paper cutting*, praktik artistik Akbar didasarkan pada kesadaran diri seperti yang dilihat oleh orang lain dan saat kita memandang orang lain, dimana tertanam dalam “peran” yang saling bertukar setiap hari sebagai tontonan (*spectacle*) dan penonton (*spectator*). Akbar dapat mendorong audiens untuk mempertanyakan keadaan dualitas tersebut dan kesadaran mereka terhadap penglihatan (*vision*) sebagai bentuk dari kontrol sosial.



Maharani Mancanagara

Maharani Mancanagara adalah seorang seniman Indonesia yang tinggal dan berkarya di Bandung, Indonesia. Lulus dari studio seni grafi Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, ia bekerja terutama melalui medium drawing, mixed media, dan instalasi. Karya-karyanya mengeksplorasi sejarah Indonesia, dari masa lalu sampai sekarang, berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadinya dan keluarganya.

Ide muncul dari dalam kesadaran alami kita dalam kejadian-kejadian masa kini, sementara sejarah kemudian hadir sebagai media yang menghubungkan masa-masa yang berbeda melalui historiografi kejadian-kejadian masa lalu. Dibantu oleh sebuah hubungan sebab-akibat yang seharusnya, sifat sejarah adalah selalu berdasarkan sudut pandang penulisnya. Subjek inilah yang menjadi penggerak Maharani untuk mengartikulasikan cerita-cerita dari luar sejarah populer yang didokumentasikan, lalu mengubahnya menjadi monumen-monumen yg direkonstruksi. Dalam lima tahun terakhir, Maharani menajamkan kecenderungannya untuk menemukan interupsi-interupsi sebagai fragmen luar dari kontinuitas sejarah yang lebih dikenal yang mempengaruhi kejadian-kejadian di masa lalu.

Dengan mengambil latar belakang personalnya, Maharani mengembangkan ketertarikannya untuk memvisualisasikan sejarah panjang pendidikan di Indonesia dan, dalam dua tahun terakhir, melanjutkan topik mengenai pengasingan tahanan-tahanan politik di Indonesia—sebuah bagian sejarah yang terwujud dalam artefak-artefak peninggalan kakeknya. Berdasarkan perspektif tersebut, Maharani lalu mengekspresikan benda-benda ini menjadi sebuah karya seni, sebuah jalan yang dia ambil untuk mengidentifikasi dirinya sendiri, dengan harapan nantinya akan dikenal lebih luas oleh lingkaran orang-orang dengan latar belakang yang mirip.



Michael Binuko a.k.a Koxis Verseken

Michael Binuko Sri Herawan (Koko) lahir di Biak, 31 Agustus 1987 menyelesaikan kuliah di jurusan Seni Murni Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 2010 dengan spesialisasi seni grafi, selanjutnya ia menyelesaikan program magister di kampus yang sama pada tahun 2015.

Sejak di masa perkuliahan, Koko menambatkan ketertarikannya pada visual-visual yang berkaitan dengan alam dan industri. Ketertarikannya ini kemudian banyak mempengaruhi sensitivitasnya dalam memandang lanskap yang mengandung objek-objek industri di sekitarnya. Koko tertarik pada visual yang jauh dari kata megah (bahkan acap kali luput dari pengamatan), namun seolah menggambarkan intrik antara alam dengan objek-objek industri yang di sisi lain tersaji berdampingan sebagai perpaduan yang kontras.

Koko telah terlibat dalam beberapa pameran nasional maupun internasional serta pernah mendapatkan Young Artist Award pada ArtJog13. Koko juga sempat menjadi finalis di beberapa acara anugrah seni lain. Pada tahun 2014, Koko berpameran tunggal dengan tajuk “Fabel Mikroskopik” (Griya Gerilya, Bandung). Tambahan Pameran Bersama: 2019 “ART Jakarta 2019”, JCC Senayan, Jakarta 2019 “Dua Nusa Merombak Batas”, Rumah Seni Selangor, Selangor, Malaysia Koko sempat menjadi pengajar di Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pada tahun 2018-2019. Sejak tahun 2019 ia menjadi dosen tetap di ITB.



Mujahidin Nurrahman

Sekilas, karya-karya Mujahidin Nurrahman bisa memberikan kesan dekoratif, bebas dari perselisihan. Namun, mereka terdiri dari potongan-potongan yang dibubuhi konteks tersembunyi, teringkas paradoks identitas dan konflik yang ada di dunia saat ini. Terlahir di keluarga Islam, karya seni Mujahidin sebagian besar membahas kepeduliannya dengan Islam dan stigmanya di mata dunia, bagaimana Muslim terlabeli dengan tindakan kekerasan dan terorisme. Mengutip pernyataannya dalam katalog Bandung Contemporary Art Award # 3: “Saya menggambarkan salah satu persepsi dunia tentang Islam: di balik keindahan, ada persepsi kekerasan yang kuat.”

Mujahidin telah menunjukkan keahlian tinggi untuk mengartikulasi gagasan tersebut. Dengan keterampilan memotong kertas menjadi pola arab yang rumit dari gambar senapan, peluru, dan roket rudal. Selain karya-karyanya yang dipotong kertas, karyanya juga mengeksplorasi medium lain seperti video dan instalasi. Contoh karyanya adalah Layers (2012) dan Legal Assault (2014), keduanya dibuat dari bentuk senapan AK-47.



Natas Setiabudhi

Lulus dengan gelas Master di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB), Natas memiliki dan mengelola Kupu Keramik, sebuah Studio Kriya Seni dan Desain Keramik, di mana ia memproduksi peralatan makan, produk keramik fungsional dan interior. Kecintaan Natas pada bentuk geometris dan arsitektural memberinya signature artistik yang membuat karya seninya mudah dikenali. Ia telah mengikuti berbagai pameran di dalam dan luar negeri, di antaranya adalah: Biennale Desain dan Kriya Indonesia, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta’ The Exhibition of Indonesia Creative

Product Week 2013, Rasuna Epicentrum Kuningan, Jakarta; Fourth ASNA Clay Triennial, Karachi, Pakistan; and “Sail Komodo 2013”, Indonesian Ministry of Tourism and Creative Economy, Kupang East Nusa Tenggara, Indonesia. Natas merupakan salah satu seniman residensi dari Jatiwangi Artist in Residence Festival 2010, di Majalengka, Jawa Barat, dan pernah mengadakan pameran tunggal pada tahun 2012 yang bertajuk “Landscape #2”, S.14 Gallery, Bandung, Indonesia.



Nurrachmat Widyasena

Nurrachmat Widyasena (lahir 1990) adalah seorang seniman yang tinggal dan bekerja di Bandung, Indonesia. Merupakan lulusan dari Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB dengan Seni Grafi sebagai studi utamanya. Secara umum karya-karya yang dihasilkan Nurrachmat menggunakan teknik-teknik aplikatif dari seni grafi, instalasi, dan drawing. Menggunakan teknik-teknik tersebut, ia mengeksplorasi studi retro futurisme dan wacana-wacana takdir kemanusiaan yang kerap dilontarkan pada era Space Age dengan cara memposisikan diri di persimpangan realitas dan fantasi. Hal ini merupakan upayanya untuk menciptakan sensasi ide-ide lama yang tidak direalisasikan / terlupakan, retro, arkaik sekaligus futuristik. Memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dunia yang merayakan semangat Space Age, Nurrachmat mencoba menarik kembali ke masa kini akan janji-janji modernisme serta semangat yang dirayakan oleh umat manusia di era Space Age dan sudah luntur di masa sekarang. Bagaimana pada era tersebut, manusia seolah memiliki sebuah tujuan bersama yang besar, yaitu untuk hidup yang lebih baik dengan teknologi sebagai poros utama penggeraknya.



Patriot Mukmin

Patriot Mukmin lahir pada tahun 1987 di Tangerang. Ia merupakan lulusan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung pada tahun 2010. Ciri khas karya adalah seni yang melibatkan ilusi optik. Sejak tahun 2014, ia mulai menggunakan peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia sebagai acuan karyanya. Karya seninya telah dipamerkan di beberapa kota seperti Bandung, Jakarta, Jogja, Bangkok, KL, Seoul, dan Melbourne. Patriot telah mendapatkan juara pertama dalam kompetisi seni Bazaar Art Award 2011, dan menjadi salah satu finalis di Bandung Contemporary Art Award 2012 dan Indonesia Art Award 2015. Ia juga terpilih sebagai salah satu seniman untuk menyumbangkan karya komisinya ke Balai Kirti di Museum Kepresidenan Istana Bogor - yang diresmikan pada Oktober 2014. Ia juga pernah mempresentasikan karyanya dalam beberapa pameran tunggal seperti KUP: Titik Silang Kuasa 66-98 di Lawangwangi Creative Space (2015), Vox Populi di Jeonbuk Museum of Art, South Korea (2016), Treachery of Paintings di Art Jakarta (2017), dan Empty Unempty di Fuwari no Mori, Japan (2019).



Rendy Raka Pramudya

Rendy Raka Pramudya adalah seorang seniman muda yang melanjutkan eksperimen berkaryanya dalam seni lukis. Pamerannya berkisar dari ‘UOB Painting of the Year 2017’, UOB Plaza, Jakarta (2017), ‘Shared Coordinates 2018’, The Art House Singapore, Singapore (2018), dan ‘Art Fair Philippines’, SILVERLENS Galleries, Ayala Center, Makati City (2017). Rendy is currently working and resides in Bandung, Indonesia. Rendy saat ini bekerja dan tinggal di Bandung, Indonesia.

Rendy Raka seringkali melapisi akrilik untuk mengolah berbagai macam elemen visual, agar dapat menghasilkan berbagai efek visual yang “unik” dengan menawarkan pengalaman visual yang kaya terkait ia menangani ruang kosong. Rasa ingin tahu Rendy selalu “menuntut” kehadiran sesuatu di dalam suatu ruang dan menyebabkan ia berinteraksi dengan ruang gelap dan “kosong” dalam perilaku yang tidak biasa.



Restu Taufik Akbar

Restu Taufik Akbar (1990, Bandung) menyelesaikan pendidikan seni lukis di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB pada tahun 2015 dengan predikat Summa Cum Laude. Restu berkarya dengan berbagai medium seperti lukisan, gambar, video, patung dan instalasi. Kebiasaannya bertualangan di alam menjadi inspirasi karya-karyanya yang bertemakan hubungan alam, manusia dan tuhan.

‘Lucidity’ adalah Pameran Tunggal pertamanya yang digelar pada tahun 2015 di Galeri ROH Project Jakarta. Pada tahun 2017, Restu terpilih menjadi finalis Bandung Contemporary Art Award #5. Pada tahun 2018 Restu kembali menggelar Pameran Tunggal kedua dan ketiganya di Bandung yaitu di Galeri Orbital Dago dengan judul ‘(IN)MATERIAL TRUTH’ dan di Hotel DE BRAGA by Artotel dengan judul ‘The Other Hemisphere’.



Septian Harriyoga

Septian Harriyoga adalah seniman patung lahir di Jakarta tahun 1977. Saat ini menetap di Bandung, Jawa Barat. Menyelesaikan studinya pada tahun 2004 di Studio Patung , Fakultas Seni dan Desain ITB. Sangat tertarik dengan eksplorasi material dan menjadikan aspek yang sangat penting untuk berkreasi di workshop. Seringkali material batu andesit, aluminium, dural, tembaga, baja di bentuk dan dikilaukan menjadi bentuk *biomorphic*, sampai pada akhirnya bereksplorasi pada patung kinetic hingga saat ini.



Syagini Ratna Wulan

Syagini Ratna Wulan atau Cagi (b.1979) adalah seorang seniman Bandung, Indonesia yang lulus dari Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (2001) dan menyelesaikan S2 di bidang Cultural Studies di Goldsmiths College, University of London (2005). Dia berkarya dengan pendekatan visual non linear selama karirnya sebagai seniman, dan bergerak dalam berbagai medium dan metodologi dalam menampilkan ide-idenya. Belakangan ini, dia lebih memfokuskan dirinya ke permainan cahaya, warna, dan persepsi.

Syagini terlibat dalam banyak pameran baik dalam negeri maupun internasional, seperti Felix Art Fair (2020) di Los Angeles, Art Jakarta 2019 di Jakarta dan ARTJOG 10: Changing Perspective (2017) di Yogyakarta, Indonesia, Art Stage Singapore 2017, juga pameran tunggalnya yang terakhir Susurru (2019), Spectral Fiction (2016) di ROH Projects di Jakarta dan ahead-of-itself-already-being-in (2017) di FOST Gallery, Singapura. Syagini juga menampilkan sebuah proyek solo berjudul BIBLIOTECA di edisi 2011 ArtHK, Hong Kong. Di tahun yang sama, dia juga diundang untuk menjalankan residensi di Art Initiative Tokyo. Karyanya juga ada yang diikutsertakan dalam public collections di Singapore Art Museum, Obayashi Private Museum, Jepang dan Indonesian Exchange.



Wilman Hermana

Wilman Hermana (lahir di Bandung, 1 Februari) a.k.a @osmoswer, adalah seorang seniman dan educator yang aktif berkarya dan berbasis di Bandung. Selama kurang lebih 15 tahun, ia aktif berkarya menggunakan beragam material dengan fokus media pada karya-karya trimatra. Ia menyelesaikan studi sarjana di Studio Patung, Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB 2007. Setelah lulus ia sempat mendampingi Nyoman Nuarta, seorang seniman patung senior di Bandung selama kurang lebih dua tahun. Selain aktif berkarya Wilman juga peduli pada persoalan edukasi seni bagi anak-anak di tingkat formal yang menurutnya dirasa kurang ideal di Indonesia. Ia kemudian membuka sebuah ruang edukasi yang bernama semAta gallery yang berfokus pada pengajaran seni rupa interaktif yang memperkenalkan seni secara luas kepada anak-anak dan remaja. Wilman kembali melanjutkan studi magister di jurusan yang sama di Sekolah Pascasarjana, ITB pada tahun 2015. Setelah lulus ditingkat master, ia kembali aktif berpartisipasi baik sebagai seniman, educator di tataran formal dan informal, serta sebagai penyelenggara pameran hingga saat ini. Dalam rentang karirnya juga wilman sempat diminta untuk membuat karya-karya patung publik seperti, Patung Sepeda (Cimahi), Patung Sisingaan dan Patung Nanas di Subang.



Yogie Achmad Ginanjar

Yogie Achmad Ginanjar (lahir di Bandung, 12 Mei 1982) adalah pelukis dan kurator Indonesia. Lulus cum laude dari studio lukis Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Sejak 2004, Yogie telah berpartisipasi dalam berbagai pameran seni dan program di seluruh dunia. Pada tahun 2005, Yogie berpartisipasi dalam sebuah workshop yang diadakan oleh Agus Suwage di Galeri Soemardja, Bandung-Indonesia. Di tahun yang sama (2005), ia juga diundang untuk berpartisipasi dalam Curatorial Workshop with dengan Malcolm Smith, Asia Link, dan Kelola Foundation. Di tahun 2009, Yogie juga diundang untuk program residensi di Valentine Willie Fina Art, Kuala Lumpur-Malaysia.

Beberapa pameran kelompok yang diikuti oleh Yogie adalah: I Play Therefore I Am, Galeri Nasional, Jakarta-Indonesia (2005); Bandung New Emergence, Selasar Sunarto Art Space, Bandung-Indonesia (2006); REFRESH, Valentine Willie Fine Art, Singapura (2008); Korea International Art Fair (KIAF), Korea Selatan (2010-2011); ArtStage Singapore, Singapura (2010-2013); South East Asia (SEA)+ Triennale, Galeri Nasional-Indonesia (2013); Bazaar Art Jakarta (setiap tahun sejak 2012-2017); Sovereign Asia Art Awards Exhibition, Espace Louis Vuitton, Singapura (2013). The 2017 Sovereign Asia Art Prize- Finalist Exhibition Opening, Hong Kong (2017). Silent Imagination, G13 Gallery Selangor-Malaysia.

Pameran tunggal: Neo Chiaroscuro, Valentine Willie Fine Arts, KL-Malaysia (2009); VERISIMILITUDE, Valentine Willie Fine Arts, KL-Malaysia (2013). Beberapa pencapaian Yogie antara lain: Public Vote Winner for Sovereign Asia Art Prize (2017), 1st Place for Curatorial Competition, Museum Sri Baduga-sebuah museum Propinsi Jawa Barat-Indonesia (2004); Mahasiswa Terbaik tahun 2005 di Departemen Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung; Karya Terbaik, Kompetisi Lukis Jawa Barat (2006, 2007). Karya kuratorial: Parrhesia, A Solo Exhibition by Tjutju Widjaja, Pullman Jakarta Central Park (2017); Interface: Bandung, Valentine Willie Fine Arts Malaysia (2012); Hear No Evil, See No Evil: A Solo Exhibition by Tjutju Widjaja, Cemara 6 Galeri, Indonesia (2016).

Menggunakan komposisi biner dan kode populer sebagai referensi visualnya, karya-karya Yogie menggambarkan kritik terhadap masyarakat kontemporer dan global. Sejak 2017, Yogie mengembangkan teknik baru, yang menggabungkan praktek lukisan aksi abstrak, dan hiperrealisme.



Yogie sekarang berkarya dan tinggal di Bandung, Indonesia.



SAKARSA

art space



SAKARSA art space adalah ruang seni baru di kawasan Bekasi, Indonesia.

SAKARSA art space dibangun untuk memwadahi dan memfasilitasi geliat seni rupa Indonesia, terutama pameran dan presentasi karya. Ibarat filosofi namanya yang diambil dari kata **SAKA** yang berarti

tonggak pengukuh dan **KARSA** yang berarti dorongan untuk berkehendak.

SAKARSA juga merupakan sebuah ruang temu bagi para penggiat dan penikmat seni yang ingin berbagi dan belajar kehidupan modern

ArtSociates

Pemilik

Sakarsa Art Space
Sakti Wahyu Trenggono

Direktur ArtSociates

Andonowati

Kelola ArtSociates

Adytria Negara
Axel Ridzky
Bagus Nugroho
Putri Larasati Ayu
Yori Papilaya

Kelola Desain

Sakarsa Art Space
VOX Digital

Fotografi dan Videografi

Kemas Indra Bisma
Dion Adjat
Arsip Seniman

Teks dan Kuratorial

Asmudjo J. Irianto
Axel Ridzky

Desain ArtSociates

Irfan Hendrian

Produksi Cetak

IH Studio

Ucapan Terimakasih

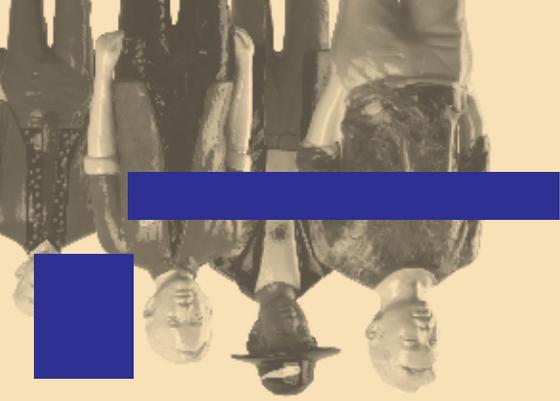
Kepada
Sakti Wahyu Trenggono
Seniman
Lawangwangi Creative Space

Penerbit

ArtSociates-Lawangwangi
Jl. Dago Giri No. 99A,
Mekarwangi, Lembang, Bandung
Jawa Barat 40391

Cetakan pertama, 500 salinan.
Dicitak di Bandung, Agustus
2020. Hak Cipta dilindungi
oleh Undang-Undang. Dilarang
mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

SAKARSA
art space



Angga Aditya Atmadilaga

Argya Adyaksa

Bandu Darmawan

Budi Adi Nugroho

Dikdik Sayahdikumullah

Eddy Susanto

Eldwin Pradipta

Erwin Windu Pranata

Etza Meisyara

Gabriel Aries

Jim Allen Abel

M. Akbar

Maharani Mancanagara

Michael Binuko aka

Koxis Verseken

Mujahidin Nurrahman

Natas Setiabudhi

Nurrachmat Widyasena

Patriot Mukmin

Rendy Raka Pramudya

Restu Taufik Akbar

Septian Harriyoga

Syagini Ratna Wulan

Wilman Hermana

Yogie A. Ginanjar

Kurator

Asmudjo J. Irianto

9 September 2020

9 Desember 2020

SAKARSA Artspace

Jl. Kenanga Raya No.9,

RT.001/RW.006A,

Jakasampurna, Kec. Bekasi

Barat, Kota Bekasi, Jawa

Barat 17145

